











sebagai makhluk yang mampu mengetahui berita-berita dari langit (bersifat rahasia). Tak jarang, masyarakat Arab sebelum Islam sering membangun persahabatan yang harmonis dengan Jin. Akan tetapi, yang perlu diingat di sini bahwa hanya manusia tertentu saja yang mampu berkomunikasi dengan Jin. Tentunya ia harus memiliki kualitas-kualitas untuk menembus dunia lain. Bukan sembarangan orang. Karena Jin tidak memiliki sifat dan bentuk seperti manusia. Mereka merupakan makhluk yang dapat menembus ruang pemisah antara langit dan dunia. Mereka juga memiliki semacam kemampuan mengabarkan berita gaib dan mengetahui sesuatu yang rahasia.

Fenomena “puisi” dan “perdukunan” dalam kebudayaan Arab sebelum Islam mempunyai keterkaitan dengan fenomena wahyu. Bahkan melalui pengetahuan terhadap fenomena “puisi” dan “perdukunan”, fenomena wahyu memiliki akar kulturalnya sebagai landasan epistemologis untuk dipahami. Komunikasi antara manusia dengan dunia Jin dapat terjadi, berarti ini akan menjadi dasar yang kuat mengenai fenomena wahyu. Bila manusia dapat berkomunikasi dengan Jin walaupun berlangsung dalam tingkatan eksistensi yang berbeda, maka dapat dipastikan manusia harus mempercayai terjadinya komunikasi antara Rasul dengan malaikat. Semua ini menegaskan bahwa al-Quran tidak terpisah dengan realitas, tidak melangkahi, atau melampaui hukum-hukum realitas.

Bagi orang Arab yang mengetahui bahwa Jin berbicara kepada penyair dan membisikkan puisi kepadanya, dan mengetahui bahwa ramalan-ramalan dukun itu bersumber dari Jin, tidaklah sulit baginya untuk membenarkan









































Perubahan eksistensi dari taraf satu ke taraf eksistensi yang lain sudah dikenal dalam kebudayaan Arab. Jika banyak ulama yang tidak membedakan antara dua situasi perubahan tersebut, dan mereka cukup menggambarkan perubahan dari pihak Muhammad ke tingkat kemalaikatan sebagai situasi yang paling berat. Maka menurut Nasr, Ibnu Khaldun membedakan kedua situasi ini dan mengaitkan masing-masing dari dua situasi tersebut dengan kode yang dipergunakan dalam komunikasi. Situasi pewahyuan memerlukan kesiapan khusus dari para Nabi (kesiapan *fitri*) yang berasal dari proses seleksi ilahiah terhadap manusia. Dengan kesiapan itu maka Nabi dapat mentransformasikan diri dari taraf kemanusiannya menjadi malaikat sehingga ia dapat menerima wahyu:

Setelah mereka (para Nabi) bergerak dalam tahapan tersebut, melepaskan diri dari kemanusiaan dan menerima, di alam malaikat langit, apa yang mereka terima (wahyu), mereka membawa wahyu itu menuruni tangga-tangga kemampuan persepsi kemanusiaan, untuk disampaikan kepada manusia. Kadang-kadang terjadi semacam suara gemuruh yang didengar oleh Nabi. Suara itu seperti kata-kata yang tidak jelas. Dari kata-kata itu ia mengambil ide (pesan) yang disampaikan kepadanya. Suara dengungan itu tidak akan lenyap sebelum ide tersebut diterima dan dipahami. Kadang-kadang malaikat yang menyampaikan wahyu muncul dalam rupa seorang laki-laki, kemudian berbicara kepadanya dan ia memahami apa yang dikatakan kepadanya. Belajar dari malaikat dan kembali ke tingkatan persepsi kemanusiaan serta menangkap apa yang disampaikan kepadanya, semuanya seolah-olah terjadi dalam dimensi waktu. Bahkan seluruhnya terjadi secara simultan dan sedemikian cepat. Oleh karena itu, disebut wahyu karena wahyu menurut bahasa adalah mempercepat.

Ketahuilah bahwa yang pertama, yaitu situasi suara gemuruh, merupakan tingkatan para Nabi yang bukan Rasul, menurut pendapat yang ditengarai para ulama. Yang kedua, situasi ketika malaikat muncul dalam rupa seseorang laki-laki yang berbicara, adalah tingkatan para Nabi-rasul. Oleh karena itu, yang kedua lebih sempurna daripada yang pertama. Inilah pengertian hadis Nabi yang menafsirkan wahyu ketika ditanya oleh Harits bin Hisyam. Ia bertanya: bagaimana wahyu datang kepadamu? Beliau















langsung oleh Tuhan kepada manusia. Melalui fenomena alam, Tuhan menghendaki adanya sebuah pengertian dari manusia agar dipahami, inilah dalam Islam yang disebut dengan ayat *kauniyah*. Akan tetapi, wahyu dalam al-Quran memperoleh tempat yang sangat khusus. Dalam al-Quran wahyu diperlakukan secara istimewa, sesuatu yang misterius, rahasia yang tak dapat diungkap oleh pikiran manusia biasa.

Menurut pandangan di dalam agama semitik (Yahudi, Kristen dan Islam), wahyu berarti "perkataan" Tuhan. Dia mewahyukan melalui bahasa, bukan dalam bahasa di luar manusia yang misterius, namun dengan bahasa manusia yang jelas dan dapat dimengerti. tanpa perbuatan dari pihak Tuhan, maka tidak akan ada agama yang sesungguhnya di bumi. Seluruh kebudayaan Islam memulai langkahnya dengan fakta sejarah bahwa manusia di sapa Tuhan dengan bahasa yang ia ucapkan sendiri. Persoalan Tuhan "menurunkan" kitab suci ini bukanlah persoalan yang sederhana. Inilah pada hakikatnya yang dimaksudkan dengan wahyu, "firman" Tuhan. Pada hakikatnya wahyu merupakan konsep linguistik. Dalam kontek al-Quran, wahyu dalam pengertian ini memiliki dua aspek yang berbeda, tetapi sama-sama penting. Salah satu aspek tersebut adalah menyangkut konsep "firman/*kalām*". Menurut pengertian teknis yang sempit istilah "firman" dapat dibedakan dengan "bahasa/*lisān*". Sedangkan aspek lainnya berkaitan dengan fakta bahwa dari semua bahasa kultural yang ada pada saat itu, bahasa Arab sengaja dipilih oleh Tuhan, bukan secara kebetulan—sebagaimana ditegaskan













































Muhammad, Muhammad sendiri semenjak itu menjadi rasul Allah, yang bertindak sebagai perantara antara Tuhan dan dunia sebagaimana diterangkan di dalam al-Quran surah surah al-A'raf, 61-62; dan surah al-Maidah, 92.

Secara sederhana Izutsu mengatakan bahwa wahyu adalah hubungan verbal tiga pihak, Allah—Jibril—Muhammad. Karena tujuan wahyu bukan berakhir pada Nabi, Allah tidak semata-mata berbicara kepada beliau saja maka wahyu tersebut harus menjangkau kepada orang lain. Di sinilah fungsi *tabligh* dan *balagh* sehingga beliau disebut rasul karena kapasitasnya sebagai penyampai wahyu Allah. Dalam perspektif, konsep wahyu dalam Islam bukan merupakan hubungan tiga orang, namun sebenarnya merupakan konsep hubungan empat orang. Menurut al-Quran sendiri, secara historis yang keempat adalah orang-orang Makah, lalu orang Arab keseluruhan, kemudian ahlul kitab dan selanjutnya seluruh umat manusia. Pada saat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi, dan semenjak itu beliau menjadi Rasul Allah yang bertindak sebagai perantara antara Tuhan dengan dunia.

Dalam menjelaskan kewahyuan al-Quran, Izutsu menempatkan al-Quran sebagai teks wahyu paling istimewa dibandingkan dengan teks-teks wahyu lainnya. Karena proses penurunan al-Quran berbeda dari teks-teks wahyu lainnya. Pemahaman mengenai fenomena wahyu dalam konteks al-Quran, Izutsu sebenarnya mempunyai keyakinan bahwa al-Quran merupakan sebuah teks yang bersumber dari Allah sebagai Zat tertinggi dan kata fokus paling tinggi dalam al-Quran.











bahwa, komunikasi antara makhluk natural dengan makhluk supranatural dapat terjadi ketika pihak penerima mempunyai kualitas-kualitas tertentu yang dapat menembus batas alam lain (pengirim). Tetapi harus ada sebuah perubahan tertentu dari satu pihak sehingga pesan tersebut dapat diterima, begitu juga dengan Izutsu. Hanya saja, kode pesan apa yang digunakan oleh Jibril dalam konteks wahyu al-Quran? Kemudian sebagaimana yang telah dijelaskan di muka--Nasr melanjutkan penjelasannya, dalam penurunan al-Quran, Jibril sebagai perantara yang dipilih oleh Allah berubah wujud menjadi manusia sehingga Muhammad dapat berkomunikasi langsung dengannya seperti komunikasi yang sewajarnya. Sedangkan, perubahan wujud pada diri Nabi ke eksistensi malaikat merupakan penyampaian wahyu al-sunnah.

Dalam menjelaskan fenomena wahyu, Izutsu juga menjelaskan kata kerja *nāda* memiliki makna yang kira-kira sama dengan *kallama*. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa konsep yang ditunjukkan oleh kata *nāda* terutama dikondisikan berdasarkan hubungan ruang antara A dan B; ia berarti, A berbicara kepada B, A berada di tempat yang jauh. Ini berarti "berbicara kepada seseorang dari jauh"; selalu terdapat unsur jarak yang jauh yang melibatkan A dan B. Menurut pengertian ini, kata ini berlawanan dengan *waswāsa* "berbisik ke telinga orang lain" yang nanti akan dibicarakan. Lafadz *waswāsa* mengandung arti jarak yang paling dekat antara A dan B. Jarak yang jauh antara A dan B sesungguhnya











